

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan rumah bagi 13 jenis burung rangkong yang tersebar diseluruh hutan hujan tropis di Indonesia (Anggraini, Kinnaird dan O'Brien, 2000). Kehadirannya dapat dijumpai di setiap pulau besar di Indonesia, persebaran terbanyak berada di pulau Sumatera yaitu sebanyak 9 jenis rangkong, terbanyak kedua dengan 8 jenis berada di pulau Kalimantan, dan pulau Jawa sebanyak 3 jenis. Sedangkan, kawasan Wallacean Papua memiliki empat jenis rangkong; tiga diantaranya merupakan spesies endemik yaitu Julang Sumba (*Rhyticeros everetti*), Julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*) dan Kangkareng Sulawesi (*Rhabdotorrhinus exarhatus*). Keempat jenis burung rangkong yang berada di kawasan Wallacea ini tidak dapat dijumpai di Sumatera, sementara jenis yang lainnya dapat dijumpai di Sumatera (Holmes *et al.*, 1993).

Pulau Sumatera merupakan habitat bagi sembilan jenis burung rangkong yaitu; Enggang jambul (*Berenicornis comatus*), Enggang klihingan (*Anorrhinus galeritus*), Julang jambul-hitam (*Aceros corrugatus*), Julang emas (*Rhyticeros undulatus*), Kangkareng hitam (*Anthracoceros malayanus*), Kangkareng perut-putih (*Anthracoceros albirostris*), Enggang cula (*Buceros rhinoceros*), Enggang papan (*Buceros bicornis*) dan Rangkong gading (*Rhinoplax vigil*) (Zetra, 2008). Burung rangkong di Sumatera tersebar merata ke seluruh hutan-hutan alam mulai dari ujung utara sampai ujung selatan Sumatera. Namun saat ini sebarannya terbatas pada kawasan lindung, taman nasional, kawasan konservasi, dan beberapa daerah yang masih berhutan (Holmes *et al.*, 1993).

Ancaman kelestarian burung rangkong terutama disebabkan oleh manusia.

Populasinya menurun di alam secara drastis akibat perburuan ilegal, kehilangan hutan dan kerusakan habitat. Meningkatnya pembukaan lahan hutan untuk perkebunan dan pertanian telah menyebabkan penurunan kualitas habitat burung rangkong di alam. Selain itu, ancaman lain yang menjadi masalah adalah perdagangan burung rangkong sebagai hewan peliharaan dan ornamen di pasar internasional (Beastallet *al.*, 2016). Hal ini mempengaruhi status rangkong, hingga akhir tahun 2018 status seluruh spesies burung rangkong di Indonesia telah dinaikkan mendekati terancam, kecuali Rangkong gading (*Rhinoplax vigil*) yang telah mengalami perubahan status paling ekstrim pada tahun 2015 yaitu dari status mendekati terancam (*Near Threatened*) ke kritis (*Critically endangered*) dan mengakibatkan spesies ini berada pada ambang kepunahan (IUCN, 2020).

Dalam pemantauan populasi burung rangkong, keberadaannya di alam liar sangatlah penting untuk diketahui. Karena minimnya penelitian, data populasi burung rangkong khususnya di Sumatera terbatas (Anggraini, Kinnaird and O'Brien, 2000). Kepadatan populasi rangkong di Sumatera dan Sulawesi sangat dipengaruhi oleh jenis, jumlah, dan kematangan buah yang tersedia di habitatnya. Oleh karena itu, dalam memantau populasi burung rangkong juga penting untuk memahami penilaian sumber makanan karena merupakan faktor potensial yang sangat berpengaruh. Dengan demikian pentingnya ketersediaan buah sangat mempengaruhi dalam menilai status populasi Rangkong.

Universitas Andalas merupakan salah satu kampus yang memiliki kawasan hutan yang cukup luas, terletak di atas bukit dan merupakan bagian dari perbukitan yang menyatu dengan deretan pegunungan Bukit Barisan. Areal hutan kampus Universitas

Andalas terdiri dari Kebun Raya Unand (Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi, Arboretum dan KTO) yang masing-masingnya memiliki luas 150 Ha, 15 Ha dan 7 Ha. HPPB (Hutan Penelitian dan Pendidikan Biologi) merupakan hutan sekunder, lahan terganggu yang terletak pada ketinggian 450 mdpl. HPPB mendukung keanekaragaman tanaman dan hewan yang tinggi termasuk beberapa spesies endemik pulau Sumatera (Rizaldi *et al.*, 2018). Ketiga tempat ini merupakan rumah bagi flora dan fauna disekitar kampus Universitas Andalas.

Penelitian mengenai burung telah banyak dilakukan di kawasan kampus Universitas Andalas, namun data ataupun informasi mengenai burung rangkong (famili Bucerotidae) masih sedikit dikarenakan minimnya penelitian mengenai jenis ini. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Janra (2016) tentang Ekologi Burung Di Kawasan Kampus Limau Manis Padang dengan catatan beberapa jenis baru, terdapat data temuan 5 jenis famili Bucerotidae yang pernah dijumpai pada tahun berbeda; *Anorrhinus galeritus* pada tahun 1996, *Aceros comatus* pada tahun 2016, *Aceros undulatus* pada tahun 1998, 2016, *Anthracoceros Albirostris* pada tahun 1998, dan *Buceros rhinoceros* pada tahun 1989, 1998, 2008, 2010. Wendri (2017) juga melaporkan adanya temuan burung rangkong jenis *Anthracoceros malayanus* dan *Berenicornis comatus* yang dijumpai di kawasan Kebun Raya Universitas Andalas.

Mengingat pentingnya ketersediaan data dasar dalam pemantauan burung rangkong, maka penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi terkini mengenai keberadaan burung Rangkong serta untuk mendapatkan data kepadatan populasi burung rangkong di kawasan Kebun Raya Universitas Andalas. Sehingga pihak kampus dapat menyiapkan rencana pengelolaan untuk melindungi flora dan fauna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Berapa estimasi kepadatan populasi burung rangkong(famili Bucerotidae) di kawasan Kebun Raya Universitas Andalas?
2. Apa saja jenis pakan burung rangkong (famili Bucerotidae) di kawasan Kebun Raya Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai estimasi kepadatan populasi burung rangkong (famili Bucerotidae) di kawasan Kebun Raya Universitas Andalas.
2. Untuk mengetahui jenis pakan burung rangkong(famili Bucerotidae) yang tersedia di kawasan Kebun Raya Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kepadatan burung rangkong di kawasan kebun Raya Universitas Andalas. Selain itu, data ini juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam upaya pengelolaan Kebun Raya Universitas Andalas sehingga dapat menjadi kawasan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi.

